

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Konteks kehidupan di GMT saat ini, tidak dapat terlepas dari pengaruh Barat yang masih ada semenjak masa kolonial. Pengaruh dari Barat dapat kita temukan dalam berbagai sendi kehidupan bergereja, berjemaat dan bahkan berteologi saat ini. Beberapa contoh yang dapat kita temui ialah pada struktur bangunan tempat-tempat ibadah, yang memiliki menara dan sebagainya di mana hal ini sama dengan bentuk tempat ibadah yang ada di Barat, bahkan dalam unsur liturgis masih terdapat pengaruh dari pada konsep pemikiran ini, seperti penggunaan alat musik berupa piano, drum dan sebagainya.

Kondisi inilah yang pada akhirnya membuat kita terkesan sulit untuk dapat melihat seperti apa budaya atau konteks kita sendiri, karena pengaruh dari masa kolonial itu sangatlah besar, mulai dari bentuk rumah mula-mula (seperti lopo) yang dulunya merupakan rumah tempat tinggal sekarang ada yang malah menjadi objek wisata, berpakaian atau berpenampilan (menggunakan kain adat), alat musik (gong, tambur, sasando, dll), hingga pada bahasa (dawan, rote, sabu, dll), dan bahkan agama suku.

Pada awalnya kita memiliki identitas kita sendiri dalam konteks-konteks yang telah dipaparkan penulis di atas, sekalipun memang patut diakui bahwa indentitas itu

merupakan suatu hal yang dinamis sebab identitas juga berkembang sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kita menolak modernisme.

Kita memiliki konteks dan keunikan kita sendiri tetapi sayangnya karena pengaruh kolonialisme semuanya itu perlahan mulai tergerus dan bahkan ada yang sampai hilang, sebab inilah yang dapat menjadi kekuatan bagi kita untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada konteks kita. Contohnya saja kalau kita tidak mengikuti bangunan gereja yang harus menggunakan menara yang tinggi. Kita bisa membangun tempat ibadah dengan bentuk yang sederhana saja, atau bahkan dalam bentuk nyanyian yang sering kita gunakan contoh yang lain adalah yang kita gunakan saat natal di mana pada konteks Barat di sana memiliki iklim bersalju sehingga mereka menciptakan lagu yang menggambarkan iklim tersebut sebab iklim tersebut bertepatan dengan hari raya natal (kj. 121), tentunya tidaklah relevan dengan iklim yang kita miliki apabila kita ingin menggunakan nyanyian tersebut.

Contoh bangunan Gereja di Barat:¹



¹ Google Pictures, <https://pxhere.com/id/photo/678688> & <https://pxhere.com/id/photo/498930> , diakses pada 21 Juni 2022 (18.00 WITA)

Contoh bangunan Gereja di Indonesia:²



Contoh dari gambar gereja di Barat yang penulis ambil dari google merupakan salah satu contoh dari bangunan gereja Katedral di California serta di Louisiana, sedangkan untuk gereja di Indonesia penulis mengambilnya dari gereja-gereja yang ada di sekitar penulis yakni GMIT Koinonia Kuanino dan GMIT Ebenhaezer Oeba.

Dari contoh gambar di atas dapat kita lihat seberapa besar pengaruh dari masa kolonial yang masih tertinggal hingga saat ini. Sekalipun Kekristenan yang ada pada saat ini tidak bisa dilepaskan dari pada pengaruh kolonialisme. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa agama ini masuk karena pengaruh penjajahan. Dalam lensa sejarah, gereja Protestan di Indonesia dibagi menjadi dua yakni gereja-gereja Protestan yang berasal dari Eropa (Belanda dan Jerman) dan yang berasal dari negara-negara

² Google Pictures, https://baomongkupang.wordpress.com/2013/07/26/menara-gereja-apa-gunanya/dsc_0005258/ & <http://wikimapia.org/5607475/Gereja-Ebenhaezer-Oeba> , diakses pada 21 Juni 2022 (18.10 WITA)

Anglosaksis (khususnya Amerika Serikat). Serta seluruh gereja Protestan yang beraliran Calvinis di Indonesia berasal dari Belanda.³

Dapat disimpulkan bahwa secara historis kita menggunakan contoh bangunan, pola pemukiman, struktur pemikiran, dan lainnya itu dari apa yang telah ditinggalkan kepada kita oleh para bangsa Barat, sekalipun kita telah dikatakan merdeka, namun pengaruh dari masa penjajahan yang begitu besar sehingga kita tidak dapat begitu saja meninggalkan pemikiran-pemikiran itu.

Dampak yang ditimbulkan akibat masyarakat yang terlalu terbawa dengan cara berpikir kolonial, sangat merugikan kita baik secara ekonomi maupun sosial. Seperti apabila kita tidak menggunakan standar yang dibawa oleh Barat maka dalam membangun tempat ibadah mungkin kita dapat membangun tempat ibadah yang lebih sederhana dan lebih hemat biaya seperti yang dapat kita lihat dari beberapa contoh gambar di atas mengenai hal struktur bangunan, atau bahkan dalam berpakaian.

Bangsa Barat datang dengan membawa standarisasi berpakaian mereka sehingga mereka menganggap bahwa untuk pergi ke tempat beribadah pakaian yang digunakan itu tidaklah layak seolah-olah beriman yang benar adalah saat ke gereja harus menggunakan jas, kemeja celana jeans dan sebagainya.

Padahal konteks yang berbeda yang bangsa Barat miliki itu telah membuat mereka memiliki standar yang berbeda pula dan tidak hanya untuk pergi beribadah saja namun

³ Jhon Campbell Nelson, dkk, *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia*, Fredrik Y.A. Doeka dan Isakh A. Hendrik (editor), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), hlm. 275(Nelson, 2022)

hal ini juga mempengaruhi hingga kepada kehidupan sosial misalnya dalam pernikahan di mana sang mempelai pria harus menggunakan jas atau tuxedo dan sang mempelai wanita harus menggunakan gaun. Semua hal ini justru malah memakan biaya yang lebih banyak lagi demi mennggapai standar baru yang telah diberikan oleh orang Barat. Sayangnya karena kita merupakan bangsa jajahan maka kita terpaksa harus mengikutinya dan akhirnya malah menjadi kebiasaan, pengaruh kolonial ini juga sampai merambah hingga penamaan, rasa-rasanya kalau namanya tidak ada unsur kebarat-baratan nama yang diberikan kuranglah bagus.

Dari pemaparan mengenai permasalahan yang ada di atas, apabila dikaji kembali mengenai kaca mata poskolonial maka bisa dikatan bahwa ini semua terjadi disebabkan oleh penjajahan yang bangsa kita alami. Penjajahan yang telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu ternyata masih memiliki dampak yang begitu besar hingga saat ini. Diketahui bersama bahwasannya Kekristenan masuk ke Indonesia tentunya melalui penjajahan ini. Dalam disertasi milik Marsye Kruithof dari Erasmus University Rotterdam pada tahun 2014, menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh para misionaris untuk menegosiasikan persoalan teologis, etis dan budaya yang timbul dalam perjumpaan mereka dengan penduduk lokal yang mereka defenisikan sebagai “yang lain”. Pada masa itu para misionaris menemukan tantangan yang terjadi dan disebabkan oleh pihak kolonial Belanda dengan kebudayaan lokal. Kedua faktor inilah yang sangat mempengaruhi persoalan-persoalan yang terjadi pada saat itu terutama persoalan yang timbul dalam upaya untuk menginternalisasikan kepercayaan dan praktik-praktik beragama yang baru kepada masyarakat lokal. Dengan wilayah Indonesia yang begitu

kaya dengan berbagai macam rempah-rempah membuat semua bangsa Barat yang datang ke tempat ini berniat untuk menguasai.

Pengaruh kekuasaan kolonial Belanda yang begitu kuat, menggeser berbagai macam budaya atau kepercayaan lokal yang ada di Indonesia pada saat itu. Pemerintah Belanda pada saat itu bahkan mengubah cara orang Indonesia untuk dapat memahami apa yang di maksud dengan agama, kebudayaan dan peranannya dalam masyarakat yang terjajah. Hal ini menyebabkan segala macam kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat yang ada pada saat itu dan bertentangan dengan apa yang telah disampaikan oleh pihak kolonial Belanda, terpaksa harus ditinggalkan, bahkan pada bagian hukumpun takluput dari campur tangan para penjajah ini.

Para penduduk Indonesia pada saat itu digambarkan sebagai mereka yang lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan bangsa Eropa/Barat, tak hanya sebatas itu bangsa Indonesia sebagai bangsa jajahan juga dianggap sebagai mereka yang tidak memiliki otak dan hati, primitif juga terbelakang. Timur digambarkan sebagai bangsa yang tidak beradab, setidaknya begitulah apa yang digambarkan oleh bangsa Barat.⁴

Dalam menggunakan kaca mata poskolonial untuk mengkaji kembali permasalahan-permasalahan yang telah di angkat penulis, maka perlu diketahui bersama mengenai apa itu kajian poskolonial. Pada pokok sebelumnya penulis telah menjelaskan persoalan-persoalan poskolonial, maka pada bagian ini maka punulis akan menjelaskan mengenai teori poskolonial itu sendiri.

⁴ Zakaria J. Ngelow dkk, *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), hlm. 467-471

Kajian poskolonial adalah salah satu kajian akademis yang berkembang setelah tahun 1970-an. Studi mengenai poskolonial di Barat ditandai dengan munculnya buku *Orientalisme* (1978) yang di tulis oleh Edward Said, yang kemudian disusul dengan sejumlah buku lainnya yang masih berkaitan dengan perspektif Barat dalam memandang Timur. Teori poskolonial itu sendiri merupakan sebuah perangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial.⁵

Kemunculan dari kajian atau teori poskolonial ini sebagai dampak pemikiran teori kritis dan postmodern yang mewarisi pemikiran Nietzsche, seperti: Heidegger, Derrida, Michel Foucault, Bataille dan masih banyak lagi. Ada karakteristik khusus yang ada pada teori poskolonial yaitu bahwa teori ini berguna untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan yang lebih memungkinkan perubahan lingkungan sosial budaya secara rasional dan lebih manusiawi. Hal ini terlihat jelas pada kajian poskolonial. Oleh karena itu, Akhyar mengemukakan bahwa teori poskolonial menjadi salah satu teori yang berjasa besar dalam menumbuhkan kesadaran di kalangan ilmuwan bahwa dalam praktek-klasifikasi ilmiah, pemahaman dan penelitian tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kepentingan, kekuasaan dan ideologi.⁶

Berkaitan dengan pemikir poskolonial dalam buku *The Philosophy of History*, Hegel mengatakan bahwa Afrika tidak memiliki sejarah, begitu pula dengan India

⁵ Dokumen, Poskolonial Sebuah Pembahasan, <https://dokumen.tips/documents/poskolonial-sebuah-pembahasan.html>, hlm. 1, diakses pada 20 Mei 2020 (13.16 WITA)

⁶ Akhyar Yusuf Lubis, Dekonstruksi Epistemologi Modern, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), hlm. 199

menurut Marx. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa Barat yang harus datang dengan misi dekonstruksi untuk menumbuhkan sesuatu yang baru, yakni dengan penghancuran masyarakat Asia yang lama dan penumbuhan dasar-dasar materiil Barat ke dalam dunia Asia. Dari sinilah awal masalahnya, di mana ideologi-ideologi yang tumbuh di Barat, dengan klaim pembebasannya, ternyata masih tetap terperangkap dalam Eurosentrisme (pandangan dunia yang lebih condong kepada Barat). Ilmu-ilmu Barat diciptakan agar secara konseptual semua ihwal kehidupan dapat dicakupnya ke dalam suatu narasi besar, yang dimaksudkan dengan narasi besar di sini ialah merujuk kepada konsep-konsep universal seperti kemajuan, evolusi, perjuangan kelas dan sebagainya, dan dengan tidak mengizinkan Timur (*the other*) hadir secara bebas dan berada diluar kerangka penjelasannya. Berkaitan dengan hal ini maka poskolonial merupakan dekonstruksi atas konsep dan otoritas sebagaimana yang diasumsikan oleh dunia Barat.⁷

Teori poskolonial ini juga hadir demi membongkar praktek Penjajahan yang telah melahirkan kehidupan yang penuh dengan rasisme, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, budaya subaltern, hibriditas dan kreofisasi bukan dengan propaganda peperangan dan kekerasan fisik, tetapi didialektikan melalui kesadaran atau gagasan. Dengan kata lain, poskolonial sebagai alat atau perangkat kritik yang melihat secara “jernih” bagaimana sendi-sendi budaya, sosial dan ekonomi digerakkan untuk kepentingan kelas dominan atau pusat. Poskolonial mencoba membongkar mitos-mitos yang “mengerdikan” daya kritis dari penguasaan hegemoni melalui gerakan budaya dan

⁷ Martin Lukito Sinaga, *Identitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), hlm. 13-14

kesadaran yang subtil, maka dari itu kajian poskolonial “cenderung” menggunakan argumentasi yang bersifat terposisikan pada dua kutub atau posisi biner tersebut. Oposisi biner yaitu sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Kategori A masuk akal hanya karena ia bukan kategori B, sesuatu benar kalau ia tidak salah. Model berpikir oposisi biner ini menempatkan kedudukan Barat sebagai sang penjajah, pengamat dan subyek kemudian sehingga dianggap memiliki posisi yang lebih unggul dibandingkan dengan Timur yang berada dalam posisi terjajah, orang luar, obyek, dan seterusnya.⁸

Bertolak dari pemikiran poskolonial yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis juga akan membahas mengenai tiga orang pakar poskolonial yang terkenal beserta pemikiran-pemikiran mereka yakni:

1.1.1 Teori Poskolonial Edward W. Said

Edward W. Said merupakan seorang intelektual Palestina-Amerika yang meletakkan dasar-dasar teori kritis di bidang poskolonial yang lahir di Yerusalem, dan wafat pada hari Kamis, 25 September 2003 di rumah sakit New York dalam usianya yang ke 67 tahun. Said merupakan tokoh utama dari pada pemikiran poskolonial ini. Penulis menyebutnya demikian sebab dengan kemunculan bukunya yang berjudul *Orientalisme* pada tahun 1978 menjadi dasar munculnya pemahaman poskolonial.

Buku ini membuat dunia menyadari bahwa ada motif-motif intelektual yang sengaja mendudukan Timur sebagai subyek yang bisa ditafsirkan, dianalisis, dan

⁸ Yani Kusmarni, *Teori Poskolonial: Suatu Kajian Tentang Teori Poskolonial Edward W. Said*, Departemen Sejarah (2019), hlm. 1-3

digambarkan sebegitu rupa tanpa acuh terhadap orang-orang Timur itu sendiri. Hal ini bisa dikatakan bahwa apa yang mereka sampaikan di dasarkan atas pandangan mereka sendiri kepada orang Timur tanpa ada pengenalan terhadap orang Timur. Ketertarikan sarjana Barat terhadap Timur lebih di dominasi oleh sikap yang tidak simpatik, di mana mereka mengkaji Timur sebagai *the other* yang penuh dengan stereotip-stereotip rasial, ideologis dan imperialis.⁹

Edward Said hadir dan menolaknya dengan mengemukakan pemikirannya bahwa pandangan kaum kolonialis Barat (khususnya kaum oriental) yang merendahkan pandangan Timur (masyarakat jajahannya) sebagai konstruksi sosial-budaya yang tidak terlepas dari kepentingan dan kekuasaan mereka. Karena itu pandangan dan teori-teori yang dihasilkannya tidaklah netral dan obyektif sebagaimana mereka duga.¹⁰

Dalam bukunya yang berjudul *Orientalisme* ini Said mengungkapkan bahwa sejumlah karya sastra dalam dunia Barat yang turut memperkuat hegemoni Barat dalam memandang Timur (Orient). Sejumlah karya seni itu melegitimasi praktik kolonialisme bangsa Barat atas kebiadaban Timur. Penjajahan adalah sesuatu yang alamiah, bahkan menjadi semacam tugas bagi Barat, untuk memberadabkan bangsa Timur.

⁹ Gumillar Irfanullah, *Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 11, No. 2, (2015), hlm. 158

¹⁰ Yani Kusmarni, *Loc. cit*

Dalam karya ini juga Said beranggapan bahwa kebudayaan dan politik pada kasus kolonialisme ini telah bekerja sama secara sengaja maupun tidak, untuk melahirkan suatu sistem dominasi yang melibatkan bukan hanya meriam atau serdadu tetapi suatu kedaulatan yang melampaui bentuk-bentuk, kiasan dan imajinasi penguasa yang dikuasai, yang hasilnya menjadi suatu visi yang menegaskan bahwa bangsa Eropa bukan hanya berhak, melainkan wajib untuk berkuasa.¹¹

Pada wacana poskolonialisme yang dikemukakan oleh Said, kerja-kerja kolonial yang melahirkan para orientalis telah menghasilkan citra yang sangat rasis pada hubungan Barat dan Timur (Sukarwo, 2017: 317). Karena kuatnya pembatasan-pembatasan atas pikiran dan tindakan yang digariskan kaum oriental, maka dunia Timur masa lalu dan juga sekarang terbentuk sebagai objek pemikiran dan tindakan yang tidak bebas. Timur (the other) adalah geografi imajinatif yang diciptakan sepihak oleh Barat. Istilah orientalisme menurut Edward Said (dalam Akhayar, 2006: 216) dapat didefinisikan dengan tiga cara yang berbeda. Pertama, memandang orientalisme sebagai mode atau paradigma berpikir yang berdasarkan epistemologi dan ontology yang secara tegas membedakan antara Timur dengan Barat; Kedua, orientalisme dapat juga dipahami sebagai gelar akademis untuk menggambarkan serangkaian lembaga, disiplin dan kegiatan yang umumnya terdapat pada universitas.

¹¹ Dokumen, *Poskolonial Sebuah Pembahasan*, <https://dokumen.tips/documents/poskolonial-sebuah-pembahasan.html>, *Op.cit*, 3

Barat yang peduli pada kajian masyarakat dan kebudayaan Timur; Ketiga, melihat orientalisme sebagai lembaga resmi yang pada hakekatnya peduli pada Timur.¹²

1.1.2 Teori Poskolonial Gayatri Spivak

Dalam pemikiran poskolonial milik Gayatri Spivak ini, ia memperkenalkan konsep subaltern. Konsep ini merupakan suatu konsep yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci dan kemudian dipakai oleh Spivak. Dalam artikelnya yang paling monumental yakni “Can the Subaltern speak?” Spivak mempermasalahkan produksi dan pengambilan pidato subaltern dalam terang ketergantungannya pada pengendalian dan praktik diskursif dominan, yang menentukan modalitas ekspresi subjek subaltern dan membangun posisi dari mana mereka berbicara atau didengar.

Dalam perjalanan esainya, ada penyelidikan silsilah yang mendalam tentang apakah subaltern dapat berbicara untuk dirinya sendiri atau apakah subaltern diminimalkan untuk diwakili, diketahui dan didengar dengan cara yang sangat memalsukan ideologis. Faktanya, tujuan utama Spivak di sini adalah untuk belajar berbicara dengan subjek non-elit yang dibungkam secara historis daripada mendengarkan atau berbicara untuk subjek yang dibungkam seperti itu.

Dapat disimpulkan bahwa subaltern ini merupakan kaum atau kelompok yang lemah dan termarginalkan, yang selalu menjadi objek bagi mereka yang lebih berkuasa. Kaum subaltern digambarkan juga sebagai kaum yang terjajah, inferior dan juga bisu. Dalam karya Spivak “Can the Subaltern speak?” ia mengatakan bahwa bukannya kaum

¹² Dian Hezedila Sharon, Skripsi: “*Pandangan Barat Tentang Timur Pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo*” (Makassar: UNM 2020), hlm. 19

subaltern memilih untuk diam dan membisu, melainkan mereka tidak memiliki tempat atau media untuk berbicara dan menyampaikan pemikiran mereka, mereka tidak memiliki akses kepada kekuasaan yang menghegemoni mereka.¹³

1.1.3 Teori Postkolonial Homi Bhaba

Kajian postkolonialisme Bhabha dipengaruhi oleh para pemikir poststrukturalis seperti Jacques Derrida dan Michel Foucault, serta dari psikoanalisis Sigmund Freud. Dari perspektif Freud ia berhasil mengungkap bahwa penjajah memiliki kebanggaan tersendiri yang bersifat psikologis begitu berhasil mencapai keinginannya. Homi Bhabha beranggapan bahwa dampak kolonialisme Barat yang masuk ke Indonesia, pada akhirnya mempermudah dominasi nilai-nilai Barat dalam pembentukan identitas nasionalisme Indonesia.

Pengaruh budaya Barat sangat cepat mempengaruhi masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan keinginan masyarakat Indonesia untuk meniru budaya Barat. Kolonialisme tidak hanya berkaitan dengan peristiwa saat penjajahan saja, tetapi juga bagaimana dampak dan efek yang ditimbulkan dari proses tersebut. Kolonialisme juga tidak berhenti setelah suatu negara telah memperoleh kemerdekaannya, proses tersebut tetap berlangsung hingga saat ini.¹⁴ Bentuk lain psikoanalisis adalah dimana subyek subyek yang menjajah memiliki kemampuan memahami masyarakat terjajah, namun semata

¹³ Hamza Salih, *Gayatri Spivak and the Subaltern: The Irrecoverable Silenced Voice and the Function of the Postcolonial Intellectual*, International Journal of English Language, Literature and Humanities, Vol. V, No. 11, (2017), hlm. 212-217

¹⁴ F. Faisal, dkk, *Dampak Kolonialisme Pembentukan Identitas Budaya Indonesia Dalam Novel Njai Kedadah: Poskolonial Homi Bhabha*, Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makasar, Vol. 1 No. 1, (2021), hlm. 75-80

hanya untuk maksud untuk melanjutkan kuasa penjajahannya. Terdapat dua pemikiran utamanya tentang poskolonialisme, yaitu tentang mimikri dan hibriditas.¹⁵

Bagi Bhabha, hibriditas adalah proses di mana otoritas pemerintahan kolonial berusaha menerjemahkan identitas yang terjajah (the other) dalam kerangka universal tunggal, tetapi kemudian tidak menghasilkan sesuatu yang akrab melainkan sesuatu yang baru. (Papastergiadis 1997) Bhabha berpendapat bahwa identitas hibrida baru atau posisi subjek muncul dari jalinan unsur-unsur penjajah dan terjajah menantang validitas dan keaslian identitas budaya esensial.

Hibriditas diposisikan sebagai penangkal esensialisme, atau "kepercayaan pada sifat yang tidak berubah-ubah dan tetap yang menentukan 'apa' dari entitas tertentu." (Fuss, 1991: xi). Dalam wacana pascakolonial, gagasan bahwa budaya atau identitas apa pun adalah murni atau esensial masih dapat diperdebatkan. Secara sederhana hibriditas dapat diartikan sebagai suatu percampuran budaya antara Barat dan Timur, dalam hal ini antara pribumi dan jajahan yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya."¹⁶

Dalam esainya 'Of Mimicry and Man', Bhabha membangun ide-ide dan mengeksplorasi bagaimana ambivalensi antara subjek terjajah yang menjadi ancaman langsung bagi otoritas penjajah melalui efek 'mimikri'. Bhabha menggambarkan mimikri sebagai 'salah satu strategi yang paling sulit dipahami dan efektif dari

¹⁵ Robert J.C. Young, *White Mythologie: Writing History and the West*, (Newyork: Routledge, 2004), hlm. 203

¹⁶ *Ibid*, Robert J.C. Young, hlm. 206

kekuasaan dan pengetahuan kolonial. Mimikri dijelaskan sebagai salah satu upaya dari kaum yang terjajah untuk mengikuti perilaku penjajah mereka, kaum yang terjajah ini tidak hanya berdiam diri melainkan ada upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi dominasi dari penjajah. Sayangnya pemikiran ini bersifat ambivalen sehingga terkesan melestarikan warisan kolonial.¹⁷

Dalam kajian yang penulis buat ini kita akan berfokus pada tokoh utama dari poskolonial yakni Edward W. Said, dengan pemikirannya yang paling monumental serta sumber dari munculnya teori poskolonial yakni *Oreintalisme*. Konteks berpikir Edward Said ini nampaknya muncul akibat ketidak sukannya kepada ketidakadilan yang dilakukan oleh Barat (*the occident*) kepada Timur (*the orient*), seolah-olah hanya Barat saja yang memiliki pengetahuan. Lebih lanjut Said, sebagaimana Foucault, menyatakan bahwa semua ilmu pengetahuan adalah satu bentuk ekspresi “kehendak untuk berkuasa”. Ini berarti bahwa kita tidak mungkin berbicara tentang kebenaran yang mutlak atau tentang pengetahuan yang objektif.

Melalui pemikiran Said yang telah ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Orientalisme* ini bisa kita lihat bahwa kolonialisme beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan akan menciptakan perbedaan antara masyarakat penjajah dan yang terjajah secara tetap dan kaku, atau mereka sebagai kaum superior, namun hal ini tidak selamanya benar, sebab masyarakat terjajah justru malah meniru atau mengadopsi penjajahnya, baik dalam bidang penampilan maupun perilaku sehari-hari atau bahkan

¹⁷ Anindita Mondal, *Postcolonial Theory: Bhaba and Fanon*, International Journal of Science and Research (IJSR), Vol. 3, No. 11, (2014), hlm. 2967-2968

pola pikir. Penjajah dan terjajah di sini bukan hal yang dapat dimaknai secara sempit, dalam artian bukan hanya berkaitan dengan masa silam saja, melainkan hal tersebut dimaksudkan pula dengan masa-masa setelah penjajahan atau setelah kolonial.

Terdapat jurang yang begitu besar antara konsep berpikir Edward Said dengan kenyataan yang ada saat ini, seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian awal bahwa pada masa kolonial, kita dijajah oleh bangsa asing seperti Portugis, Belanda dan Jepang, secara menyeluruh. Proses penjajahan ini membawa masyarakat pada pemahaman bahwa akan selalu menjadi budak dari orang Barat, dan pola ini tanpa disadari ternyata terus hidup hingga saat ini, dapat terlihat lewat pola pikir, kehidupan bersosial di mana sebagai individu merasa lebih beradab ketika kita menggunakan sesuatu yang datang dari Barat, bahkan dalam sistematika berteologi kita yang cenderung berkiblat ke pada Barat (lebih sering menggunakan pemikiran dari para teolog Barat yang tidak begitu mengenal akan konteks kehidupan kita), padahal sudah sejak lama tokoh-tokoh seperti Edward W. Said yang berjuang untuk memastikan bahwa kita tetap beradab ketika kita tetap berada dalam konteks budaya kita.

Untuk tulisan ini penulis ingin lebih fokus dalam mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai pemikiran Edward Said, yakni *Orientalisme*. Penulis ingin melihat lebih lanjut, pengaruh dari wacana Barat terhadap dunia Timur yang di muat dalam karya *Orientalisme* milik Said ini, serta Penulis ingin untuk menemukan relevansi dari pemikiran ini terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia dan NTT (terkhususnya di GMT). Kemudian pada bab selanjutnya penulis akan membahas secara detil mengenai siapakah Said dan pemikiran-pemikiran yang ia miliki.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah Karya Ilmiah dengan judul **“Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Dalam Pemikiran Edward Said Mengenai *Orientalisme* dan Relevansinya Bagi Kecenderungan Berpikir Ala Barat di GMT**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Apa latar belakang kehidupan dari Edward W. Said.
2. Bagaimana pandangan Said mengenai *Orientalisme*?
3. Analisis terhadap pemikiran Said mengenai *Orientalisme* dari konteks ketimuran.
4. Bagaimana relevansi dari pemikiran Said terhadap kehidupan masyarakat Indonesia dan NTT.
5. Bagaimana relevansi dari pemikiran Said mengenai *Orientalisme* bagi kehidupan bergereja dan berteologi di GMT.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan ini ialah:

- 1.1** Untuk mendeskripsikan Pandangan Edward W. Said Mengenai *Orientalisme*?
- 1.2** Untuk menggali dan menemukan nilai-nilai dari pemikiran Edward Said mengenai *Orientalisme*?

1.3 Untuk menganalisis pemikiran Edward Said mengenai *Orientalisme*?

1.4 Untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam *Orientalisme* Edward Said yang relevan bagi kehidupan masyarakat Indonesia dan NTT?

1.5 Untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam *Orientalisme* Edward Said yang relevan dalam kehidupan bergereja dan berteologi di GMT?

1.4 Metodologi

1.4.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan membaca dan memahami literatur-literatur yang menunjang. Penulis menggunakan studi kepustakaan untuk mendeskripsikan pemikiran Edward W. Said tentang *Orientalisme* serta memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih.

1.4.2 Metode Penulisan

Untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Deskriptif adalah penulis mendeskripsikan pemikiran Edward Said mengenai *Orientalisme* dan analitis adalah penulis menganalisis pemikiran Said untuk mendapatkan makna *Orientalisme* bagi masyarakat Indonesia dan NTT dalam mengentaskan konsep berpikir ala Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang Riwayat Hidup atau biografi Edward W. Said dan karya-karya yang sudah dibuatnya

BAB III : Berisi tentang apa itu pemikiran-pemikiran *Orientalisme* Edward Said, beserta analisi.

BAB IV : Berisi implikasi pandangan Edward Said tentang *Orientalisme* dalam meneropong pengaruh dari pemikiran ala Barat di Indonesia dan NTT.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran